



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 247-258

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.181

Kesenian *Kabhanti*: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini

Wa Ode Meilin Saputri¹, Hadi Machmud², Laode Anhusadar³, Zulkifli Mustan⁴, dan Nur Hasanah Safei⁵

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari

⁴ Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kendari

⁵ Tadris Bahasa Inggris, IAIN Kendari

ABSTRAK. Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan kemampuan seni anak usia 5 – 6 tahun (kelas B) melalui kesenian kabhanti pada Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo di Kabupaten Wakatobi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi serta tes perbuatan. Kemudian untuk model penindakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart yang mempunyai empat tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, pada setiap siklus dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian kabhanti dapat meningkatkan kemampuan seni anak di Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi. Sebagaimana hasil dari observasi dan tes perbuatan memperlihatkan jika seni anak meningkat dengan baik. Hasil dari pra tindakan mencapai persentase 26,67%, kemudian pada siklus I anak yang tuntas mencapai 40%, dan pada siklus II anak yang tuntas mencapai 80%. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui kesenian kabhanti kemampuan seni anak berhasil mengalami peningkatan karena telah melebihi indikator tingkat pencapaian yakni 75%.

Kata Kunci : Aspek Seni; Kabhanti; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This classroom action research (CAR) aims to improve the artistic ability of children aged 5-6 years (grade B) through the art of kabhanti at the Kanatul 'Ain Waginopo Play Group in Wakatobi Regency. Data collection techniques used in this study were observation, documentation, and action tests. As for the model chosen in carrying out the action, namely the Kemmis and Mc Taggart model cycle which has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The implementation of this research was carried out in two cycles, in each cycle carried out with three meetings. The results obtained in this study indicate that kabhanti art can improve children's artistic abilities in the Kanatul 'Ain Waginopo Play Group, Wakatobi Regency. As the results of observations and action tests show that children's artistic development has improved very well. The results in the pre-action before the child's art assessment action was completed reached 26,67%, then in the first cycle the children who completed it reached 40%, and in the second cycle the children who completed it reached 80%. This shows that through kabhanti art, children's artistic abilities have succeeded to increase because they have exceeded the achievement level indicator, which is 75%.

Keyword: Art, Kabhanti, Early Childhood

Copyright (c) 2023 Wa Ode Meilin Saputri dkk.

✉ Corresponding author : Wa Ode Meilin Saputri

Email Address : meilinsaputri@gmail.com

Received 4 April 2023, Accepted 10 September 2023, Published 11 September 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu suatu jenjang pendidikan yang menjadi fokus pemerintah saat ini termasuk ke dalamnya adalah TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Raudhatul Athfal), KB (Kelompok Bermain) dan satuan pendidikan PAUD sejenis seperti yang tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Butir 14 bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" [1]. Pendidikan Anak Usia Dini ialah wujud pendidikan yang fokus berlandaskan daya tumbuh dan kembang anak, dari fisiknya, kecerdasan ataupun cara berpikir, sikap, bahasa dan komunikasinya [2], kemudian dikenal dengan enam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, dan seni. Beberapa aspek tersebut, termasuk aspek seni merupakan aspek utama dalam tumbuh kembang anak.

Aspek seni di PAUD adalah salah satu bidang utama pengembangan seni yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pembelajaran di PAUD dirancang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan dan daya ciptanya. Sebagaimana dapat dilihat dari indikator capaian perkembangan seni yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa beberapa indikator seni anak usia dini adalah anak mampu menikmati beragam alunan lagu suara dan tertarik pada aktivitas seni. Selain itu, pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi [3]. Perkembangan Seni Anak Usia 5-6 tahun : *pertama, Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara, terdiri dari : Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu dan Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman. Kedua, Tertarik dengan kegiatan seni terdiri dari : menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu, bermain drama sederhana, menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek, dan membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll) [4].*

Salah satu kegiatan bisa dipakai dalam pengembangan aspek anak usia dini termasuk dengan aspek seni adalah dengan menggunakan kesenian tradisional. Karena kesenian tradisional melekat erat pada daerah tempat anak tersebut tinggal, selain itu kesenian tradisional sendiri mewakili buah pikir atau karakter dari masyarakat setempat. Wakatobi sendiri, kesenian tradisional yang bentuknya lisan salah satunya ialah *kabhanti*. *Kabhanti* berasal dari kata dasar *bhanti* yang artinya sindir atau senandung [5]. *Kabhanti* ialah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh subur di Wakatobi dan Buton secara umum. Menurut Sedyawati, nyanyian daerah sebagai kesenian tradisional merupakan salah satu ekspresi budaya daerah sedemikian rupa sehingga ini memainkan beberapa peran yang mendukung dalam kehidupan masyarakat [6]. Ini merepresentasikan kehidupan masyarakat dimana seni pada akhirnya tumbuh dan berkembang dalam bentuk warisan budaya yang didukung oleh masyarakatnya

sendiri. Penyebutan nyanyian rakyat sebagai *kabhanti* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Wakatobi namun juga dilakukan oleh masyarakat Buton secara umum, namun letak perbedaannya adalah pada kandungan pesan, bahasa serta cara penyajian [7]. Secara historis, ada beberapa versi asal usul *kabhanti*, ada yang mengatakan dari Dayak (Kalimantan) atau Luwuk (Sulawesi Tengah) [8]. Namun *kabhanti* di Buton mulai populer pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Khaimuddin (1824-1851), yang ciri khasnya adalah teks *kabhanti* dengan nuansa Islami yang ditulis oleh Sultan sendiri [9].

Kabhanti yang berasal dari masyarakat Wakatobi tumbuh dengan bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Wakatobi agar mudah diterima oleh masyarakat dan penerapannya pun berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Ada yang tidak perlu alat musik, misalnya untuk menidurkan anak dan menghibur diri sendiri. Namun ada pula yang menggunakan alat musik biasanya untuk hiburan masyarakat, seperti dalam acara pernikahan, hajatan, khitanan dengan iringan gambus [10]. *Kabhanti* memiliki banyak fungsi bagi perkembangan anak, banyak fungsi tersebut menyebabkan anak akan berkembang kemampuan seninya. Salah satu fungsi awal dari *kabhanti* itu sendiri sebagai media komunikasi kultural [11], yang sejalan dengan fungsi seni bagi anak usia dini sebagai media atau sarana membangun relasi dengan anak [12]. *Kabhanti* diatur agar anak-anak dapat memaknai serta paham terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan sesuai dengan budaya setempat, yang memiliki nilai-nilai yang kuat dan khas. Karena nilai-nilai moral budaya lokal kesenian berasal dari pikiran masyarakat itu sendiri [13].

Penelitian terkait perkembangan aspek seni anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hidayah menyimpulkan Anak-anak di Taman Kanak-kanak dapat berkreasi dalam berbagai cara, termasuk membuat gambar yang mereka sukai, bercerita, bermain peran, berpartisipasi dalam proyek seni, dan menyusun balok [14]. Senada dengan hasil penelitian Hikmawati menyimpulkan bahwa perkembangan aspek seni pada anak di TK Gita Maharani berada pada kriteria: BSH atau Berkembang Sesuai Harapan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: Anak dapat melukis finger painting setangkai bunga Matahari dengan warna sesuai aslinya tanpa bimbingan [15]. Penelitian Rahmayanti juga menyimpulkan bahwa implementasi bermain peran dalam meningkatkan perkembangan seni anak usia dini di kelompok B usia 5-6 tahun RA Nurul Amal Desa Cununuk Kecamatan Cileunyi terdapat kesimpulan yaitu Perkembangan seni peserta didik sebelum dilaksanakan implementasi bermain peran termasuk dalam kriteria kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai sebesar 59. Hasil observasi setiap aktivitas dan unjuk kerja mengalami peningkatan [16]. Dari beberapa penelitian yang sudah ada belum ada penelitian perkembangan aspek seni dengan kesenian, untuk itu penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan kesenian *kabhanti* meningkatkan perkembangan aspek seni anak usia dini.

Berdasarkan pada observasi awal peneliti di kelas B Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo di Kabupaten Wakatobi ditemukan beberapa fakta tentang anak kelas B bahwa kemampuan seni mereka belum berkembang dengan baik atau masih tergolong

rendah dikarenakan belum memenuhi Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang indikator perkembangan seni anak usia dini yang meliputi: kemampuan menikmati beragam alunan suara dan tertarik pada aktivitas seni. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran dimana anak lebih sering melakukan calistung, selain itu kegiatan seni yang sering dilakukan adalah menggambar dan menyampingkan kegiatan bernyanyi. Kegiatan seni bernyanyi hanya dilakukan pada kegiatan pembuka dan penutup dimana guru lebih aktif bernyanyi daripada anak didik. Hal ini tidak sejalan dengan konsep seni anak usia dini dimana anak harus bernyanyi aktif baik bernyanyi sendiri, mengikuti, ataupun berkelompok [17]. Maka berangkat dari hasil observasi awal itulah, peneliti kemudian menawarkan kegiatan *kabhanti* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di kelas B Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo di Kabupaten Wakatobi.

METODE

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas yang disingkat PTK. Beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan observasi, tes perbuatan, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada Kelas B Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo di Kabupaten Wakatobi tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 9 perempuan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang didefinisikan oleh peneliti dengan pedoman penilaian bintang, contohnya: * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan **** = Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun rumusan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor individu} = \frac{\text{jumlah bintang indikator 1} + \text{jumlah bintang indikator 2}}{\text{banyaknya indikator}}$$

Untuk mengetahui presentasi anak didik secara klasikal, dengan rumus:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentasi anak yang mendapatkan bintang tertentu

F = jumlah anak yang mendapatkan bintang tertentu

N = Jumlah anak

Adapun lirik *kabhanti* yang digunakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

*Emai poilu te hembula
Ro'okau, ba'e, ke kamba
Emai poilu te hembula
Ro'okau, ba'e, ke kamba*

*Hembula te sai mo'ori
Mansuana na guru aku
Hembula te sai mo'ori
Mansuana na guru aku*

*Amasu na hoto hembula
Ako te manga di funu'a
Amasu na hoto hembula
Ako te manga di funu'a*

*Te ina su ku humamba'e
Ako ane 'bara no kalu
Te ina su ku humamba'e
Ako ane 'bara no kalu*

Adapun lirik *kabhanti* yang digunakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

*Emai poilu te hembula
Ro'okau, ba'e, ke kamba
Emai poilu te hembula
Ro'okau, ba'e, ke kamba*

*Hembula te sai mo'ori
Mansuana na guru aku
Hembula te sai mo'ori
Mansuana na guru aku*

*Amasu na hoto hembula
Ako te manga di funu'a
Amasu na hoto hembula
Ako te manga di funu'a*

*Te ina su ku humamba'e
Ako ane 'bara no kalu
Te ina su ku humamba'e
Ako ane 'bara no kalu*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kemampuan seni anak kelas B Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi ini dirincikan dalam dua siklus, namun sebelum itu perlu dilihat hasil dari pra tindakan sebagai gambaran awal kemampuan seni anak sebelum diterapkannya kegiatan *kabhanti*. Kemampuan seni pada anak kelas B masih terbilang rendah. Adapun kegiatan pada pra tindakan ini adalah anak bernyanyi di depan kelas sambil bertepuk tangan dan anak bernyanyi secara bersama-sama.

Tabel 1. Kemampuan Seni Anak Pra Tindakan

No	Nama	Kriteria				Tuntas (T) Tidak Tuntas (TT)
		* (BB)	** (MB)	*** (BSH)	**** (BSB)	
1	Afifah		√			TT
2	Alya		√			TT
3	Anugrah	√				TT
4	Eza		√			TT
5	Fajar		√			TT
6	Fauzan		√			TT
7	Irma		√			TT
8	Jefri	√				TT
9	Mega			√		T
10	Qiandra			√		T
11	Reyhan				√	T
12	Sahrul		√			TT
13	Suci	√				TT
14	Zahra			√		T
15	Zihran		√			TT
Jumlah		3	8	3	1	
Persentase		20,00%	53,33%	20,00%	6,67%	

Kegiatan pra tindakan saat dilakukan mendapati ada 12 orang anak yang kemampuan seninya belum berkembang, dimana 3 diantaranya adalah kategori BB (Belum Berkembang) dan 8 lainnya adalah kategori MB (Mulai Berkembang). Hasil data tersebut kemudian dianalisis klasikal, perolehan data ialah:

Tabel 2. Jabaran Hasil Klasikal Tahap Kegiatan Pra Tindakan

No	Uraian	Frekuensi (Banyak Anak)	Persentase
1	Jumlah anak didik BB	3	20,00%
2	Jumlah anak didik MB	8	53,33%
3	Jumlah anak didik BSH	3	20,00%
4	Jumlah anak didik BSB	1	6,67%
Jumlah seluruh anak Kelas B KB Kanatul 'Ain Waginopo (Subjek Penelitian)		15	100%
Persentase keberhasilan klasikal (%) yakni jumlah anak didik yang dianggap berhasil (BSH dan BSB)		4	26,67%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 1 anak didik (6,67%) telah ada pada kategori BSB, 3 anak didik (20,00%) yang berada pada kategori BSH, sedangkan 8 anak didik (53,33%) berada pada kategori MB dan 3 anak didik (20,00%) berada pada kategori BB. Hasil kegiatan pra tindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan seni anak di kelas B masih tergolong rendah. Untuk itu dengan pembelajaran kesenian *kabhanti* ini diharapkan dapat meningkatkan seni di kelas B KB Kanatul 'Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi.

Pertemuan pada tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan jadwal berikut: Pertemuan (1) hari Selasa tanggal 15 Februari 2022, Pertemuan (2) hari Rabu tanggal 16 Februari 2022, Pertemuan (3) hari Rabu tanggal 23 Februari 2022. Selama pembelajaran siklus I ini observer melakukan pengamatan selama penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Untuk setiap siswa diberi bintang satu untuk Belum Berkembang (BB), kemudian bintang dua untuk Mulai Berkembang (MB), bintang tiga untuk Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan bintang empat jika Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah semua terangkum, maka bersama-sama observer dan guru kelas melakukan analisis data.

Tabel 3. Jabaran Hasil Klasikal Pada Kegiatan Siklus I

No	Uraian	Frekuensi (Banyak Anak)	Persentase
1	Jumlah anak didik BB	3	20,00%
2	Jumlah anak didik MB	6	40,00%
3	Jumlah anak didik BSH	4	26,67%
4	Jumlah anak didik BSB	2	13,33%
Jumlah seluruh anak Kelas B KB Kanatul 'Ain Waginopo (Subjek Penelitian)		15	100%
Persentase keberhasilan klasikal (%) yakni jumlah anak didik yang dianggap berhasil (BSH dan BSB)		6	40,00%

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah diadakannya tindakan siklus I dengan melakukan kegiatan *kabhanti*, kemampuan seni anak mengalami peningkatan dari 15 anak didik ada 9 anak yang tidak tuntas (60,00%) dan 6 orang anak yang tuntas (40,00%), ini berarti bahwa kemampuan seni anak meningkat dari 26,67% menjadi 40,00% dari tahap awal atau pra tindakan. Walaupun ada peningkatan kemampuan seni pada anak, namun belum mencapai standar indikator keberhasilan belajar yang diharapkan. Peneliti lalu membandingkan dengan mencermati hasil tabel observasi pra tindakan dan siklus I. Peningkatan kemampuan seni melalui kegiatan *kabhanti* pada anak kelas B dapat dilihat melalui presentase yang diperoleh, kemudian menjabarkan

pokok permasalahan apa saja yang menjadi kendala tercapainya standar ketuntasan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kesenian *kabhanti* belum diminati oleh anak dan mereka belum bisa secara mandiri melakukan *kabhanti*. Oleh karena itu peneliti memberikan perlakuan khusus pada anak yang belum bisa melakukan kegiatan tersebut dengan tujuan agar di tahapan selanjutnya anak bisa mendapat nilai ketuntasan.

Hasil tindakan siklus I ini juga disebabkan karena peneliti masih kurang dalam berinteraksi dengan peserta didik secara menyeluruh sehingga ada bagian-bagian yang terlewatkan. Kurangnya interaksi membuat proses belajar tidak optimal, sebagaimana dijelaskan oleh Thorndike bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon [18]. Guru bertugas sebagai pemberi stimulus dan anak akan memberikan respon dari proses interaksi itu, apabila kegiatan belajar tidak mendapatkan respon yang sesuai, maka stimulus yang diberikan belum bekerja dengan baik. Beberapa anak juga tidak menghadiri setiap pertemuan sehingga intensitas belajar mereka rendah dibanding anak lainnya, sebagaimana pendapat Sardiman menjelaskan bahwa intensitas belajar yang dilakukan peserta didik sangat mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni standar keberhasilan belajarnya [19]. Maka akan membuat perbedaan yang menonjol antara anak yang ikut serta pembelajaran selama tiga kali dengan anak yang hanya ikut serta pembelajaran selama sekali atau dua kali. Selain itu, rendahnya minat anak juga terhadap kegiatan ini menjadi salah satu faktor mengapa hasil siklus I masih rendah. Menurut Kharani, minat memiliki fungsi dan peran dalam pelaksanaan belajar, yakni: mempermudah konsentrasi, mencegah perhatian ke banyak arah, kuatnya ingatan untuk mengurangi bosan dalam belajar, dan menjadi dorongan untuk aktif [20]. Rendahnya minat peserta didik pada pembelajaran akan membuatnya pasif dan tidak maksimal dalam mencapai keberhasilan belajar.

Tahap berikutnya merupakan siklus lanjutan dari tindakan sebelumnya. Beberapa pokok permasalahan siklus I akan diuraikan hingga tuntas pada siklus II ini, pertama-tama dengan menentukan tema (Air, Udara, dan Api) dan sub tema (Air, Udara, dan Api) yang berbeda dari sebelumnya. Pemilihan tema ini disesuaikan dengan RPPH yang berjalan di sekolah dengan tetap pada upaya untuk merelevankan isi *kabhanti* dengan hal-hal terdekat pada anak. Pelaksanaan tindakan pada siklus II masih sama dengan siklus I, yaitu tiga kali pertemuan dengan durasi 90 menit, dimana rinciannya adalah siklus II Pertemuan (1) Selasa tanggal 8 Maret 2022, Pertemuan (2) hari Rabu tanggal 9 Maret 2022, dan Pertemuan (3) hari Rabu 16 Maret 2022 yang kemudian didapati dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Jabaran Hasil Klasikal Pada Kegiatan Siklus II

No	Uraian	Frekuensi (Banyak Anak)	Persenta se
1	Jumlah anak didik BB	0	0,00%
2	Jumlah anak didik MB	3	20,00%
3	Jumlah anak didik BSH	8	53.33%
4	Jumlah anak didik BSB	4	26,67%
Jumlah seluruh anak Kelas B KB Kanatul 'Ain Waginopo (Subjek Penelitian)		15	100%
Persentase keberhasilan klasikal (%) yakni jumlah anak didik yang dianggap berhasil (BSH dan BSB)		12	80,00%

Perolehan data hasil perhitungan secara klasikal pada tabel di atas, diketahui bahwa ada perubahan hasil dan kenaikan jumlah persentase semakin meningkat dari sebelumnya 40,00% menjadi 80,00% di siklus II. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan penelitian ini karena telah melebihi standar keberhasilan belajar yang menjadi acuan pada penelitian ini yakni 75%. Sebab karena itu, peningkatan kemampuan seni anak melalui kesenian *kabhanti* pada anak di kelas B Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus II ini pelaksanaan pembelajaran berhasil sesuai yang diharapkan, maka dengan ini penelitian berakhir pada siklus II. Peneliti melakukan refleksi dengan tujuan mengevaluasi dan mengamati proses pembelajaran. Sementara kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk peningkatan mutu pengajaran, terlihat dari hasil kegiatan yang diselenggarakan dimana siklus II ini membuahkan hasil persentase yang tinggi dalam perkembangan seni anak dan peneliti menilai jika anak telah meningkat kemampuan seninya. Ini berarti perlakuan yang diberikan oleh peneliti sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan seni pada anak yang belum mendapat nilai tuntas.

Beberapa faktor seperti minat, motivasi, dan kemandirian anak juga sudah meningkat sehingga mempengaruhi tingkat kemampuan dan hasil belajar anak. Selain itu di penelitian siklus II ini komunikasi antar anak lebih hidup lagi, Salomina Patty dan kawan-kawan menyatakan ada pengaruh dari korelasi yang mendukung sosial teman sebaya dengan prestasi belajar peserta didik [21]. Ini juga sejalan dengan pendapat Slameto bahwa pengaruh pergaulan siswa akan masuk ke dalam jiwa mereka lebih cepat dari yang dikira. Teman bergaul yang baik akan membawa pengaruh baik terhadap peserta didik, begitu pun sebaliknya, teman bergaul yang tidak baik pasti membawa pengaruh tidak baik juga [22]. Selain dengan teman sebaya, ditemukan pula

bahwa pada beberapa anak, mereka juga mendendangkan *kabhanti* selama di rumah dibimbing oleh orang tuanya. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan keluarga sangat vital sebagai bagian utama untuk membantu serta mendidik agar anak mampu mengembangkan potensi juga menemukan bakat [23]. Dilengkapi pula dengan faktor bahwa waktu di rumah bagi anak didik lebih banyak dari waktu di sekolah, jadi bagaimana dan dengan apa anak memanfaatkan waktu luang tersebut adalah tergantung pada orang tuanya. Brains menemukan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan anak akan antarkan pada prestasi anak untuk mencapai cita-citanya. Dukungan orang tua dalam mengarahkan pendidikan anak memberikan kontribusi terbesar bagi perkembangan kemajuan belajar anak [24]. Orang tua yang kreatif harus merangsang anak-anak usia dini untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di lingkungan sekitar. Orang tua pun juga harus banyak baca dan belajar agar mampu menjawab setiap keingintahuan si anak. Penyediaan sarana untuk merangsang si anak berpikir lebih dalam juga perlu, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku [25].

Hasil siklus II telah mencapai standar atau indikator keberhasilan belajar yang ditetapkan yakni 75%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan seni anak telah berkembang seperti yang diharapkan. Kemampuan yang mencakup pemanfaatan suara dan ketertarikan pada seni, dikatakan kemampuan seni anak meningkat apabila anak mampu menyandungkan *kabhanti* dengan pemenuhan indikator keberhasilan yang telah disediakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini yang dijelaskan melalui hasil dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesenian *kabhanti* dapat meningkatkan kemampuan aspek seni anak usia dini. Hal ini dapat dilihat hasil observasi yang menunjukkan peningkatan seni anak yang signifikan. Pada pra tindakan penelitian, anak yang dikatakan tuntas hanya mencapai 26,67%, pada siklus I kemudian meningkat hingga 40%, dan akhirnya pada siklus II anak yang tuntas telah mencapai 80%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil dari penelitian awal sampai siklus II kemampuan seni anak dengan menggunakan kesenian *kabhanti* yang sesuai dengan indikator keberhasilan yakni 75%, maka penelitian ini dikatakan berhasil. Kesenian *kabhanti* perlu dilestarikan oleh masyarakat wakatobi baik dalam kesenian maupun bisa dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Sejak dini anak harus dikenalkan dengan kesenian sehingga anak bisa melestarikan kesenian daerah. Kesenian *kabhanti* perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini dalam tema-tema yang lain selain tema-tema yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala KB Kanatul 'Ain Waginopo dan guru kelas yang telah kebersamai penulis dalam pelaksanaan penelitian ini, kepada orang tua peserta didik yang telah memberikan informasi, dan kepada semua pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sebuah karya yang masih jauh dari kata sempurna ini.

REFERENSI

- [1] R. Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.65.
- [2] S. M. Saleh and S. Sugito, "Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 85, Mar. 2015, doi: 10.21831/jppm.v2i1.4845.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." Diunduh, 2018.
- [4] L. O. Anhusadar and H. Wulandari, "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 58–68, Sep. 2019, doi: 10.24042/ajipaud.v2i1.4622.
- [5] H. Hardiman and A. Ardianto, "Kabhanti Wuna Media Komunikasi Tradisional dan Tantangannya di Era Globalisasi," *Potret Pemikir.*, vol. 20, no. 2, Dec. 2016, doi: 10.30984/pp.v20i2.751.
- [6] G. Gazali, "Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili," *LITERA*, vol. 15, no. 1, Aug. 2016, doi: 10.21831/ltr.v15i1.9778.
- [7] H. Hardin and H. Hadirman, "Pesan Dakwah Islam dalam Nyanyian Rakyat (Pemaknaan atas Teks-Teks Kabhanti Kantola pada Masyarakat Muna)," *Aqlam J. Islam Plur.*, vol. 2, no. 2, Feb. 2018, doi: 10.30984/ajip.v2i2.525.
- [8] A. Lio, N. Hasaruddin, W. O. Muhlisa, M. La Ode Muhammad Nasrun Saafi, and I. K. Mansyur, *Buton dalam Lintasan Sejarah, Warisan Budaya, dan Perubahan Sosial*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2022.
- [9] N. F. N. Asrif, "Kesusastraan Buton Abad XIX: Kontestasi Sastra Lisan dan Tulis, Budaya dan Agama," *SAWERIGADING*, vol. 19, no. 3, pp. 477–484, 2013, doi: 10.26499/sawer.v19i3.439.
- [10] S. Susiati, "Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi melalui Kabhanti Wa Leja [Values for The Formation of The Character of The Wakatobi Community Through Kabhanti Wa Leja]," *TOTOBUANG*, vol. 7, no. 1, p. 117, Sep. 2019, doi: 10.26499/ttbng.v7i1.136.
- [11] S. Udu, "Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Sebagai media Komunikasi Kultural Dalam Masyarakat Wakatobi," *Humaniora*, vol. 27, no. 1, pp. 53–66, 2015, doi: 10.22146/jh.6410.
- [12] D. Setiawan, I. K. Hardiyani, A. Aulia, and A. Hidayat, "Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4507–4518, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2521.
- [13] O. D. Tanto, H. Hapidin, and A. Supena, "Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*,

- vol. 3, no. 2, p. 337, Jun. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.192.
- [14] F. Hidayah and K. Khadijah, "Optimalisasi Aspek Perkembangan Seni melalui Kegiatan Membatik dengan Mengecap Buah Belimbing," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 438–447, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.240.
- [15] H. Hikmawati, T. Takasun, and N. K. K. Ariani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Aspek Seni Anak melalui Kegiatan Melukis dengan Jari di TK Gita Maharani," *J. Pendidik. dan Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 182–187, May 2022, doi: 10.29303/jppm.v5i2.3720.
- [16] A. Ismi Rahmayanti, A. Kurnia, and N. Nurdiansah, "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Seni Anak Usia Dini," *Ar-Raihanah J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 9–20, Dec. 2022, doi: 10.53398/jr.v2i2.187.
- [17] E. R. Amalia and H. Hasana, "Mengasah Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bernyanyi," *AULADA J. Pendidik. DAN Perkemb. ANAK*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Dec. 2018, doi: 10.31538/aulada.v1i1.207.
- [18] Y. A. Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1, pp. 38–49, Jun. 2019, doi: 10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718.
- [19] R. Indrianti, S. Djaja, and B. Suyadi, "Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 11, no. 2, p. 69, Jan. 2018, doi: 10.19184/jpe.v11i2.6449.
- [20] U. Kurniawati and H. D. Koeswanti, "Pengembangan Media Pembelajaran Kodig Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 2, pp. 1046–1052, Mar. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i2.843.
- [21] S. Patty, S. Wijono, and A. Setiawan, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon," *PSIKODIMENSIA*, vol. 15, no. 2, p. 204, Jun. 2017, doi: 10.24167/psiko.v15i2.989.
- [22] N. Sakinah, "Hubungan Pergaulan dan Perkembangan Moral terhadap Aktivitas Belajar Siswa," *Komunikasiana J. Commun. Stud.*, vol. 1, no. 1, Oct. 2018, doi: 10.24014/kjcs.v1i1.6289.
- [23] V. A. Hadian, D. A. Maulida, and A. Faiz, "Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 1, pp. 240–246, 2022, doi: 10.37081/ed.v10i1.3365.
- [24] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [25] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.